

TINDAK TUTUR ILOKUSI PADA WAWANCARA KURSI KOSONG DI ACARA MATA NAJWA

Lailatul Khomsiyah¹, Agus Purnomo Ahmad Putikadyanto^{2*}

^{1,2} IAIN Madura

E-Mail: aguspurnomo@iainmadura.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan ilokusi yang ada pada Wawancara Kursi Kosong di Acara Mata Najwa. Penelitian ini berjenis kualitatif dengan metode deksriptif. Data penelitian ini diperoleh dari tuturan Najwa Shihab yang mewawancarai kursi kosong, tempat Menteri Kesehatan Terawan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dan teknik catat. Sumber data diperoleh dari Tuturan Wawancara Kursi Kosong pada kanal youtube Najwa Shihab. Dalam penelitian ini, bisa ditemukan bahwa pada acara Mata Najwa Menanti Terawan, terdapat empat jenis tindak tutur ilokusi, yaitu asertif, direktif, ekspresif dan komisif.

Kata Kunci: Tindak tutur, ilokusi, Mata Najwa

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang sosial yang memerlukan interaksi dengan sesamanya. Sesuai kodratnya itu, manusiapun perlu berkomunikasi dalam kesehariannya. Entah itu dengan keluarga, teman, masyarakat dan yang lainnya. Itulah sebabnya, komunikasi dianggap sebagai kebutuhan yang sangat mendasar bagi manusia (Zaimar and Harahap 2009). Dengan adanya komunikasi jugalah manusia bisa mendapat informasi, baik lisan maupun tulis (Setiawan 2018). Komunikasi lisan merupakan komunikasi langsung antara penutur dengan mitra tutur, sedangkan komunikasi tulis merupakan komunikasi yang disampaikan melalui tulisan. Selain itu, terdapat dua macam pembagian jenis komunikasi, yaitu komunikasi verbal dan nonverbal (Chaer and Agustina 1995). Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan bahasa sebagai alatnya, sedangkan komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan alat penunjang selain bahasa, contohnya seperti

peluit, bunyi kentongan, cahaya, dan sebagainya. Supaya komunikasi berjalan dengan baik, maka diperlukan bahasa yang baik dan benar (Apriani A M, Setiawan, and Saddhono 2018). Bahasa yang baik adalah bahasa yang bisa menyesuaikan dengan situasi dan kondisi ketika melakukan komunikasi. Sedangkan bahasa yang benar adalah bahasa yang sesuai kaidah kebahasaan (Depdikbud 1998).

Jika dikaji lebih dalam lagi, komunikasi bukan hanya suatu interaksi yang berupa pernyataan saja. Namun, juga sebagai bentuk segala pengekspresian yang dilakukan oleh manusia melalui sebuah tindak tutur, misalnya untuk menyatakan pendapat, perasaan, emosi dan sebagainya. Untuk berkomunikasi, manusia membutuhkan bahasa sebagai alat untuk menyampaikan maksud penutur terhadap mitra tuturnya dan hal ini disebut sebagai peristiwa tindak tutur (Dwijayanti 2019). Peristiwa tindak tutur sendiri merupakan proses berlangsungnya komunikasi dalam suatu bentuk ujaran yang melibatkan penutur dan mitra tutur

dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat dan situasi tertentu (Chaer 2010).

Ilmu bahasa yang mengkaji tentang peristiwa tindak tutur adalah studi pragmatik. Pragmatik merupakan suatu studi yang membahas bahasa sebagai suatu proses berkomunikasi (Parker 1986). Pendapat lain mendefinisikan pragmatik sebagai salah satu cabang ilmu bahasa yang mempelajari dan mendalami bahasa manusia sebagai penggunaan bahasa yang terikat oleh konteks yang menjadi latar belakang dari bahasa tersebut (Mey 1993). Menurut (Yule 2006), pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakai bentuk-bentuk itu. Dengan kata lain, studi pragmatik membahas bahasa dari segi konteks situasi dan kondisi dalam peristiwa tindak tutur. Sehingga fokus kajian pragmatik di sini adalah mengkaji maksud dari penutur, baik yang tersurat maupun tersirat.

Salah satu topik utama yang dibahas dalam pragmatik adalah tindak tutur. Ilmu pragmatik diartikan sebagai bidang ilmu yang di dalamnya mempelajari maksud ujaran (makna secara konteks), bukan makna apa yang diucapkan (makna secara semantik) (Fajra et al. 2020). Contoh ujaran pragmatik dalam tindak tutur, "Saya lapar", maka dipahami bahwa si penutur bisa jadi bukan hanya memberi informasi, tetapi juga meminta makanan terhadap mitra tutur. Hal itu menunjukkan bahwa dalam penggunaan bahasa, seorang penutur tidak hanya menyampaikan informasi belaka, tetapi memiliki kemungkinan melakukan tindakan tertentu. Artinya dengan menggunakan bahasa, manusia bisa melakukan sesuatu atau membuat

orang lain melakukan sesuatu (Wisman 2017). Teori tindak tutur menjelaskan bagaimana cara menggunakan bahasa sebagai alat untuk mencapai tujuan dan bagaimana mitra tutur menyimpulkan maksud dari si penutur. Singkatnya, bagaimana cara orang memanfaatkan tuturannya untuk melakukan sesuatu, itu disebut tindak tutur (Tarigan 1986).

Teori tindak tutur dikembangkan oleh Austin pada tahun 1962. (Austin 1965) mengatakan bahwa Ketika kita berbicara, maka kita melakukan tindakan tertentu. "*How to do Things with World*" adalah buku Austin yang menyatakan bahwa Austin menganut teori tiga komponen dalam tindak tutur, yaitu lokusi sebagai tindakan untuk menyatakan sesuatu, ilokusi sebagai tindakan untuk mempengaruhi dan perlokusi sebagai tindakan untuk melakukan sesuatu.

Sementara itu, Searle yang merupakan murid Austin mengembangkan teori tersebut di dalam bukunya "*Speech Act, and Essay in the Philosophy of Language*" yang membagi tindak tutur juga dalam tiga komponen. Pertama, lokusional yang merupakan tindakan dalam mengatakan suatu ujaran dan tuturan ini dituturkan oleh penutur hanya untuk menginformasikan suatu hal, tanpa maksud tertentu. Kedua, ilokusional merupakan suatu tindak tutur yang di dalamnya mengandung maksud tertentu atau bisa dikatakan penutur mengharapkan respons dari mitra tutur. ketiga, perlokusional merupakan tindak tutur dengan maksud mempengaruhi mitra tutur, sehingga mitra tutur melakukan apa yang dimaksud penutur. Dari teori tersebut, Tindakan ilokusi merupakan pusat

Lailatul Khomsiyah¹,
Agus Purnomo Ahmad²
Putikadyanto

Tindak Tutur Ilokusi pada Wawancara Kursi Kosong di Acara Mata Najwa

tindakan atau sumber makna yang ada pada ketiganya. Sehingga Searle mengembangkannya menjadi lima tindak tutur ilokusi, di antaranya: asertif, komisif, direktif, ekspresif dan deklaratif.

Dalam kehidupan sehari-hari, tentunya tindak ilokusi banyak ditemukan. Baik secara lisan maupun tulisan, baik secara tatap muka maupun virtual atau melalui media, seperti televisi, berbagai platform *online* dan sebagainya. Salah satu yang cukup menarik dibahas adalah tindak ilokusi pada wawancara kursi kosong di acara Mata Najwa. Saat sekitar dua bulan yang lalu, ketika kasus Covid-19 makin meningkat di Indonesia, Najwa Shihab yang merupakan tuan rumah sekaligus presenter di acara Mata Najwa mengundang Menteri Kesehatan (Menkes) Terawan untuk membahas terkait penanganan Covid-19. Namun, alih-alih menerima undangan, Terawan sama sekali tidak merespons undangan tersebut meski berkali-kali telah diundang. Sehingga pada akhirnya, Najwa Shihab berinisiatif untuk tetap menyiarkan segmen seputar Covid-19 dengan mewawancarai kursi kosong, seolah-olah ada Terawan di sana.

Dari pemaparan tersebut bisa dipahami bahwa Najwa Shihab telah melakukan tindak ilokusi dengan mengharapkan respons Terawan dari seluruh apa yang dipaparkannya di acara Mata Najwa. Dalam penelitian ini, tuturan difokuskan kepada tuturan Najwa Shihab dalam mewawancarai kursi kosong sebagai tindak ilokusi yang bukan hanya akan dipahami Terawan, tetapi juga seluruh pemirsa yang menonton acara Mata

Najwa tersebut. Sehingga akan jelas maksud secara pragmatis dari tuturan Najwa Shihab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deksriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tuturan ilokusi yang muncul pada acara Mata Najwa. Objek penelitian ini adalah tuturan yang dituturkan oleh tuan rumah Mata Najwa, yaitu Najwa Shihab dalam acara Mata Najwa pada tanggal 28 September 2020 dengan tema #MataNajwaMenantiTerawan. Penulis akan meneliti tentang jenis tindak tutur ilokusi yang dituturkan Najwa Shihab untuk Terawan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dan teknik catat. Sumber data penelitian ini berupa tuturan Mata Najwa yang diperoleh dari rekaman video kanal youtube Najwa Shihab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa Searle membagi jenis tindak tutur ilokusi menjadi lima, akan tetapi dalam penerapan ilokusi di Mata Najwa ada empat tindak tutur ilokusi, yaitu asertif, direktif, ekspresif dan komisif yang akan dijelaskan pada pembahasan berikut ini:

1. Representatif atau asertif (*representatives or assertives*)

Tindak tutur ilokusi asertif merupakan tindak tutur yang berupa representatif dari kepercayaan seorang penutur (Achsani 2019). Pada jenis tindak tutur ini, nilai kebenaran adalah yang terpenting. Sehingga penutur melibatkan dunia yang dipercayainya dan apa yang dia anggap sebagai kebenaran akan dia katakan

Lailatul Khomsiyah¹,
Agus Purnomo Ahmad²
Putikadyanto

Tindak Tutur Ilokusi pada Wawancara Kursi Kosong di Acara Mata Najwa

pada tuturannya. Termasuk jenis tindak tutur ini adalah menyatakan, menyimpulkan, melaporkan, mengklaim, menuntut, mengeluh, dan mengemukakan pendapat. Seperti dalam tuturan:

Najwa: “*Inilah kursi dan panggung Mata Najwa untuk pak Terawan*”

Konteks: Tuturan tersebut merupakan bagian dari pembukaan Najwa Shihab di acara Mata Najwa yang mempersilakan pak Terawan untuk berbicara. Meskipun kenyataannya yang ada hanyalah kursi kosong tanpa pak Terawan.

Tuturan dari Najwa Shihab tersebut merupakan sebuah pernyataan sekaligus tuntutan untuk pak Terawan. Pernyataan bahwa kursi dan panggung Mata Najwa sudah dipersiapkan oleh tim Mata Najwa dan tuntutan agar pak Terawan bersedia untuk merespons tuturan tersebut yang berupa kesediaan untuk menjawab ataupun berbicara mengenai isu-isu tentang Covid-19 di Indonesia.

2. Direktif (*directives*)

Tindak tutur ilokusi direktif merupakan jenis tindak tutur yang berfungsi memengaruhi (Masyita 2018). Artinya, ketika seorang penutur melakukan sebuah tindak tutur, maka si mitra tutur akan melakukan sesuatu yang berkaitan dengan tuturan tersebut. Arahan adalah suatu tindak tutur yang ditujukan kepada mitra tutur untuk memengaruhi dan membuat dia melakukan sesuatu. Tindak tutur jenis ini bisa dikatakan sebagai sebuah bentuk harapan atau keinginan penutur, agar mitra tutur melakukan sesuatu yang dikatakannya. Dalam penggunaannya, penutur bermaksud memperoleh beberapa tujuan tinda-

kan mengenai masa depan, sehingga menjadikan dunia sesuai dengan kata-kata melalui mitra tuturnya. Contohnya seperti nasehat, perintah, pertanyaan, permintaan, penawaran, dan pemesanan. Seperti dalam tuturan:

Najwa: “*Mengapa Anda hilang, Pak? Anda minim sekali muncul di depan publik memberi penjelasan selama pandemi.*”

Konteks: Tuturan tersebut dituturkan karena selama pandemi pak Terawan tidak pernah muncul di depan publik memberi kejelasan tentang kondisi Indonesia dalam melawan Covid-19.

Tuturan tersebut merupakan pertanyaan publik kepada pak Terawan, sekaligus mengandung harapan agar pak Terawan mau memberi penjelasan tentang keadaan dan bagaimana cara penanganan Covid-19 yang kian hari terus meningkat. Sebab yang paling berwenang dan seharusnya berbicara sekaligus menenangkan publik yang sedang ketakutan akan virus ini adalah kebijakan dari Menteri Kesehatan, yaitu pak Terawan sendiri. Ragam-ragam pertanyaan yang digunakan Najwa Shihab dapat membuat mitra tutur bersemangat untuk menjawab (Zamahsari, Putikadyanto, and Ansori 2021)

3. Ekspresif (*expressive*)

Tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang dilakukan sebagai hasil dari suatu tuturan berdasarkan psikologis dari penutur, berupa rasa senang, gembira, kesedihan, kekecewaan, rasa suka dan tidak suka, dan sebagainya (FADIANA 2019). Tindak tutur jenis ini, tidak ada hubungan antara kata-kata yang dituturkan dengan dunia pada area penutur.

Lailatul Khomsiyah¹,
Agus Purnomo Ahmad²
Putikadyanto

Tindak Tutur Ilokusi pada Wawancara Kursi Kosong di Acara Mata Najwa

Contohnya berupa menyalahkan, memberi selamat, meminta maaf, berterima kasih, dan memuji. Seperti pada tuturan:

Najwa: “*Angka kematian Nakes (tenaga kesehatan) di Indonesia sangat tinggi dan masih terus naik. Bukankah Menkes seharusnya menjadi pelindung dan pembela utama Nakes?*”

Konteks: Tuturan tersebut dituturkan karena data dan fakta menunjukkan angka kematian Nakes semakin tinggi, tetapi tidak ada langkah pasti dan jelas mengenai penanganan yang dilakukan oleh Menkes.

Tuturan tersebut merupakan bentuk kegelisahan dan kekecewaan publik kepada pak Terawan, karena tidak segera tanggap terhadap persoalan Covid-19 sedari awal dan minimnya APD bagi Nakes. Sehingga hal tersebut menyebabkan banyak Nakes gugur. Dalam hal ini, publik menyalahkan pak Terawan karena dianggap tidak serius dalam menangani Covid-19.

4. Komisif (*commissives*)

Tindak tutur komisif merupakan sebuah bentuk tindak tutur yang menekankan sebuah dorongan bagi penutur untuk melakukan hal-hal di masa depan (Andrasari and Muzammil 2017). Tindak tutur jenis ini mengungkapkan maksud dari penutur untuk melakukan sesuatu, tetapi lebih darurat dari bentuk tindak ilokusi direktif. Contohnya termasuk janji, penolakan, ancaman, sumpah, dan tawaran. Seperti dalam tuturan:

Najwa: “*Pak Terawan, ada banyak Menteri Kesehatan mundur karena penanganan Covid-19. Misalnya Menkes New Zealand,*

Cheko, Polandia, Brazil, Cili, Pakistan dan yang lainnya. Pertanyaan saya pak, apakah penanganan kita lebih baik dari negara-negara yang Menkesnya mundur itu? Bukan hanya desakan ke Presiden, tetapi publik-di antaranya lewat petisi-meminta kebesaran hati Anda untuk mundur saja atau bagaimana Anda meyakinkan publik bahwa Anda memang layak untuk tetap menduduki posisi yang berat ini?”

Konteks: Tuturan tersebut dituturkan karena publik melihat betapa tidak kompetennya pak Terawan dalam menangani Covid-19. Sehingga publik memita pak Terawan agar mundur saja dari jabatannya.

Tuturan tersebut merupakan bentuk dari sebuah ancaman dari publik kepada pak Terawan, agar dia bisa lebih tanggap dan bijak terhadap penanganan Covid-19. Apabila dirasa tidak sanggup, maka pak Terawan diminta untuk mundur dan mencopot jabatannya secara sukarela seperti Menkes negara-negara yang telah disebutkan di atas.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis penerapan ilokusi dalam acara Mata Najwa pada segmen *Mata Najwa Menanti Terawan*, dapat disimpulkan bahwasannya dari jenis tindak tutur ilokusi menurut Searle, dalam acara tersebut terdapat empat tindak tutur ilokusi. Di antaranya adalah tindak tutur ilokusi asertif, direktif, ekspresif dan komisif.

Dalam tindak tutur asertif terdapat pada tuturan dari Najwa Shihab tersebut merupakan sebuah pernyataan sekaligus tuntutan untuk pak Terawan. Pernyataan bahwa kursi dan panggung Mata Najwa sudah dipersiapkan oleh tim Mata Najwa dan tuntutan agar pak Terawan bersedia

Lailatul Khomsiyah¹,
Agus Purnomo Ahmad²
Putikadyanto

Tindak Tutur Ilokusi pada Wawancara Kursi Kosong di Acara Mata Najwa

untuk merespons tuturan tersebut yang berupa kesediaan untuk menjawab ataupun berbicara mengenai isu-isu tentang Covid-19 di Indonesia.

Dalam tindak tutur direktif terdapat pada pertanyaan publik kepada pak Terawan, sekaligus mengandung harapan agar pak Terawan mau memberi penjelasan tentang keadaan dan bagaimana cara penanganan Covid-19 yang kian hari terus meningkat. Sebab yang paling berwenang dan seharusnya berbicara sekaligus menenangkan publik yang sedang ketakutan akan virus ini adalah kebijakan dari Menteri Kesehatan, yaitu pak Terawan sendiri.

Dalam tindak tutur ekspresif terdapat pada bentuk kegelisahan dan kekecewaan publik kepada pak Terawan, karena tidak segera tanggap terhadap persoalan Covid-19 sedari awal dan minimnya APD bagi Nakes. Sehingga hal tersebut menyebabkan banyak Nakes gugur. Dalam hal ini, publik menyalahkan pak Terawan karena dianggap tidak serius dalam menangani Covid-19.

Dalam tindak tutur komisif terdapat pada bentuk dari sebuah ancaman dari publik kepada pak Terawan, agar dia bisa lebih tanggap dan bijak terhadap penanganan Covid-19. Apabila dirasa tidak sanggup, maka pak Terawan diminta untuk mundur dan mencopot jabatannya secara sukarela seperti Menkes negara-negara yang telah disebutkan di atas. Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi yang dimaksud oleh Najwa Shihab yang juga merupakan aspirasi-aspirasi rakyat Indonesia kepada Menkes pak Terawan adalah tentang harapan, keinginan dan juga permintaan publik agar penanganan terhadap Covid-19 lebih diperhatikan dan ditingkatkan lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Achsani, Ferdian. 2019. "Aspek Moralitas Dalam Anime Captain Tsubasa Melalui

Penggunaan Tindak Tutur Asertif Dan Ekspresif." *Lingua* 15(1):23–35.

Andrasari, Liska, and Muzammil. 2017. "TINDAK TUTUR KOMISIF DALAM DEBAT PILKADA KABUPATEN SAMBAS TAHUN 2015 ." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa* 6(4).

Apriani A M, Sarah B., Budhi Setiawan, and Kundharu Saddhono. 2018. "PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA PADA DISKUSI SISWA SMANEGERI 4 SURAKARTA : KAJIAN DENGAN PRINSIP KERJA SAMA GRICE DAN RELEVANSINYA SEBAGAI BAHAN AJAR KETERAMPILAN BERBICARA." *Sastra Indonesia Dan Pengajarannya* 6(1):281–301.

Austin. 1965. *How to Do Things with Words*. New York: Oxford University Press.

Chaer, Abdul. 2010. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, Abdul, and Leoni Agustina. 1995. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Depdikbud. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Dwijayanti, Tutut Ayu. 2019. "TINDAK TUTUR ILOKUSI PESERTA DIDIK DALAM PEBELAJARAN BAHASA INDONESIA." *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia (SENASBASA)* 3(2).

FADIANA, Rima. 2019. *Tindak Tutur Ekspresif Dalam Acara Selebriti on the Way Sesi Ahmad Dhani*. Jember: FKIP Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Seni.

Fajra, Melda, Nizwardi Jalinus, Jalius Jama, and Oskah Dakhi. 2020.

Lailatul Khomsiyah¹,
Agus Purnomo Ahmad

Putikadyanto²

Tindak Tutur Ilokusi pada Wawancara Kursi Kosong di Acara Mata Najwa

- “PENGEMBANGAN MODEL KURIKULUM SEKOLAH INKLUSI BERDASARKAN KEBUTUHAN PERSEORANGAN ANAK DIDIK.” *Jurnal Pendidikan* 21(1):51–63.
- Masyita, Masyita. 2018. “Analisis Tindak Tutur Direktif Anak Usia Prasekolah Dalam Berbahasa Indonesia.”
- Mey, L. J. 1993. *Pragmatics: An Introduction*. Oxford: Blackwell Publisher Ltd.
- Parker, F. 1986. *Linguistics for NonLinguist*. London: Tylor and Francis, Ltd.
- Setiawan, Daryanto. 2018. “Dampak Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Terhadap Budaya.” *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study* 4(1):62.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wisman, Yossita. 2017. “KOMUNIKASI EFEKTIF DALAM DUNIA PENDIDIKAN.” *Jurnal Nomosleca* 3(2).
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zaimar, Okke Kusuma Sumantri, and Ayu Basoeki Harahap. 2009. *Telaah Wacana*. Depok: Komodo Books.
- Zamahsari, Gamal Kusuma, Agus Purnomo Ahmad Putikadyanto, and Redhitya Wempi Ansori. 2021. “RAGAM PERTANYAAN DAN TEKNIK BERTANYA PENGAJAR BIPA DALAM INTERAKSI PEMBELAJARAN DI KELAS.” *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 2(2):125.

Lailatul Khomsiyah¹,
Agus Purnomo Ahmad
Putikadyanto²

Tindak Tutur Ilokusi pada Wawancara Kursi Kosong di Acara Mata Najwa